



STILISTIKA DALAM 'AURAD AL-YAUM WA LAYLAH' KARYA IBNU ARABI

Delami

UIN Imam Bonjol Padang
(Delami@uinib.ac.id)

Ferry Saputra

UIN Imam Bonjol Padang
(Ferrysaputra@uinib.ac.id)

Keywords

Stylistics, Aurad, Diction

Info Artikel

Diterima : 18 Nov 22
Di-review : 28 Nov 22
Direvisi : 17 Des 22
Publikasi : 24 Des 22

Abstract

This stylistic research aims to look at the style of language used by Ibn 'Arabi in his work entitled "*Awrad al-Yaum wa laylah*". The problem raised in this study is to look at the diction tendencies used by Ibn Araby in his work. The purpose of this study is to describe Mahyudin ibn Araby's diction contained in his essay "*awrad al-yaum wa laylah*". This study used a descriptive qualitative method with note-taking techniques. Thus, it can be obtained the research results of the diction form chosen by ibn 'Araby in the work "*Aurad al-yaum wa laylah*", after analyzing the data it is found; The language style is used by Ibn 'Araby, 5 Erotica, 14 Metaphor, 8 Repetition, 4 inversion, and 2 apophasis.

1. PENDAHULUAN

Ibnu Arabi dikenal sebagai salah seorang tokoh sufi yang cukup populer dengan "khas" kesufiannya. Lahir di Mursia

Spanyol tahun 1165 M¹. Diantara "kekhasan"nya itu terkait dengan bagaimana dia merangkai syiir menjadi media dakwahnya terkait ketauhidan. Namun belakangan banyak orang yang kesulitan

¹ https://id.m.wikipedia.org/wiki/ibnu_arabi
10-11-2022

memahami tentang untaian kata yang termaktub dalam syiirnya tersebut. Karena istilah-istilah yang dibuatnya banyak mengandung makna figuratif dan ambigu bagi kebanyakan orang. Hal ini tentu bukan tanpa sebab, karena kalau dilihat dari karya-karya beliau, bisa dikatakan bahwa beliau juga seorang sastrawan sufistik karena beliau banyak menghasilkan syiir-syiir sufi. Sebagaimana lazimnya syiir tentu banyak menggunakan kosakata yang tidak biasa atau ambigu untuk kepentingan keindahan bahasa syiir itu sendiri.

Banyak tanggapan dari berbagai kelompok, baik kelompok tasawuf, ahli fiqh, dan ilmu kalam. Bahkan ada diantara mereka menganggap Ibnu Arabi secara pemikiran telah menyimpang dari aqidah yang sebenarnya. Kalau kita telusuri sumber anggapan itu adalah terkait dengan pemaknaan dari ungkapan-ungkapan Ibnu Arabi itu sendiri. Salah satu ungkapan Ibnu Arabi yang menjadi kontroversi seperti *wahdatul wujud* dan sebagainya.

Salah satu diantara karya Ibnu Arabi adalah '*aurad al-yaum wa laylah*'. Karya ini banyak menjadi rujukan bagi penganut

tarekat khususnya terkait 'dzikir' mereka. Para penganut tarekat syatariah di kabupaten Padang Pariaman. Mereka sering membacanya ketika setelah selesai shalat fardhu. *Aurad* ini terbagi menjadi dua, pertama *aurad* untuk malam hari kedua untuk siang kemudian setiap hari senin sampai jumat masing-masing berbeda pula. Biasanya pembacaan ini mereka dituntun oleh seorang guru/mursyid. Teknisnya, gurunya membacakan terlebih dahulu kemudian diiringi oleh jama'ah/peserta yang lainnya.

Untuk menggali keutuhan makna yang terkandung dalam '*aurad al-yaum wa laylah*' ini maka dilakukan penelitian dengan pendekatan stilistika, karena penulis ingin melihat sejauh mana pilihan kata yang menjadi kecenderungan Ibnu Arabi dalam karyanya tersebut. Sebagai sebuah disiplin ilmu, stilistika memiliki kekhususan pembacaan terhadap sebuah karya sastra. Stilistika melihat kecenderungan dari sang penulis karya sastra. Jadi dengan istilah lain dapat dikatakan bahwa stilistika ialah sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang kekhasan dari sebuah karya sastra.

Dalam perjalanan sebagai sebuah bidang ilmu stilistika dapat dihitung sebagai ilmu baru, karena baru muncul pada abad 21 ini. karena itu bisa juga dikatakan bahwa stilistika merupakan cabang kecil dari kritik sastra. Bagaimana sebuah karya sastra diramu dan disusun oleh pengarangnya yang dirangkum dalam sebuah karya sastra. Oleh sebab itu, stilistika juga bisa dijadikan sebagai pisau pembedah dari sebuah karya sastra. Untuk melakukan pembedahan terhadap sebuah Karya sastra, tentu lazimnya sipembedah atau sipeneliti dalam hal ini sudah menguasai tentang isi dari sebuah karya sastra tersebut. Memahami seluk beluk tentang karya tersebut adalah sebuah keniscayaan. Karena bagaimana mungkin seseorang bisa melakukan memberikan gambaran terhadap sesuatu sementara itu dia tidak paham tentang sesuatu itu.

Karya sastra merupakan sebuah bentuk akumulasi dari luapan emosi pengarangnya. Sampai disini, maka dapat dipastikan masing-masing pengarang tentu tidaklah sama dalam mengurainya dalam bentuk sebuah tulisan, pastinya masing-masing punya kekhasannya, nah kekhasan

itulah yang menjadi “garapan” dari stilistika. Namun sebagai sebuah pendekatan atau sebagai sebuah pisau analisis stilistika tidak memiliki alat tersendiri dalam menganalisis sebuah objek, stilistika membutuhkan bantuan dari disiplin ilmu lain, seperti semantik dan semiotik.

Pada dasarnya, semantik erat hubungannya dengan stilistika karena stilistika dengan istilah-istilah jadi kajian dari semantik seperti, figurasi, metafora, sinonimi, antonimi dan lain sebagainya. Seorang sastrawan dalam membuat karyanya biasanya merka banyak memadukan atau merangkai tentang kata-kata figuratif dalam pembuatan kalimatnya, karena hal ini akan memberikan warna pada karya yang mereka buat.

2. KERANGKA TEORITIS

Secara umum, stilistika sebenarnya mencakup semua aspek kajian linguistik mikro, mulai dari fonologi, sintaksis, morfologi dan semantik. Namun ketika akan melakukan kajian menggunakan stilistika tentu seharusnya diberi batasan agar penelitian lebih terarah. Joanna (1998) Mengatakan bahwa stilistika adalah cabang linguistik yang mengkhususkan kajiannya

pada pemahaman terhadap kekhasan penggunaan bahasa dalam karya sastra² oleh sebab itu untuk mendapatkan kekhasan/gaya bahasa dari seorang pengarang maka dibutuhkan kejelian melihat hubungan antar kata yang digunakan atau melalui tata bahasa yang digunakan sehingga ada yang mengatakan bahwa untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dibutuhkan kepekaan dan pemahaman tentang berbagai macam gaya bahasa. Masing-masing sastrawan memiliki kecenderungannya masing-masing, hal itu dipengaruhi oleh perbedaan psikologis dari masing-masing pengarang³. Serta dapat membumbui dan merangkainya menjadi kalimat yang indah⁴ sementara itu Ibrahim Khalil (2009) memberikan ilustrasi bahwa bahasa itu adalah pakaian sedangkan stilistika itu adalah

disainnya⁵ Secara umum, stilistika memiliki ruang lingkup kajian melingkupi pilihan kata, susunan kata (kalimat), majas, pencitraan, rima bahkan mantra yang menjadi kekhasan bagi seorang sastrawan atau dengan kata lain, aspek-aspek bahasa yang ditelaah dalam studi stilistika meliputi intonasi, bunyi, kata, dan kalimat, sehingga lahirlah gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat⁶ Ilmu Stilistika merupakan ilmu tentang style atau gaya dan gaya bahasa. Untuk mengetahui makna apa yang tersimpan di dalam suatu karya sastra seperti puisi, dibutuhkan pemahaman tentang macam-macam gaya bahasa.⁷ Menurut Keraf (1984) banyak sekali macam gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang. Diantaranya, (1), aliterasi, yaitu pengulangan konsonan yang sama. (2) apofosis, yaitu sebuah kalimat kalau dilihat sepintas seperti menyangkal padahal maksud sebenarnya adalah penegasan. (3). inversi, yaitu gaya bahasa retorik yang

² Joanna Thornborrow and Shan Wareing, 1998, *Patterns in Language, An Introduction to Language and Literary Gaya*, (London: Routledge, hlm. 3.

³ Rabi 'Ali Abu 'Aisyah 2009, *ittijahat ad-dars al-uslubiyah*. Dar ibn Jauzi li nastsar wa tauzing. Hal. 11

⁴ Gorys Keraf, 2006, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, hlm. 112.

⁵ Ibrahim Khalil, *Dirasah al-Uslubiyah wa an-nash*. TT TP Aman hal.69

⁶ Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta : Pustaka Utama Graffi hal. 13-14

⁷ Aminuddin, 1997 "*Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*", Semarang: IKIP Semarang Press, hlm. 1

perwujudannya pembalikan urutan kata dalam kalimat. (4) kiasmus, yaitu perbandingan dua buah frasa berimbang dan bertentangan, tetapi terbalik secara susunan biasa. (5). Paradoks yaitu gaya bahasa berisi pertentangan dengan kenyataan yang ada. (6). Metafora, yaitu gaya bahasa perbandingan langsung tetapi dalam bentuk langsung (7) Erotesis yaitu penggunaan pertanyaan yang tidak butuh jawaban hanya bertujuan memberika efek tertentu⁸. (8) Repetisi yaitu, gaya bahasa yang memiliki kata kunci di awal kalimat, lalu dibuat pengulangan untuk memberikan efek makna tertentu⁹ Sementara itu Tarigan (1985) menyebutkan ada juga gaya bahasa menunjukkan pengurangan dari keadaan yang ada atau bisa juga bertujuan merendahkan diri disebut litotes¹⁰.

Ibnu Arabi memiliki kekhasan dalam kebanyakan karyanya, bisa dikatakan bahwa ibn araby juga bisa disebut cukup memiliki rasa sastra yang

mumpuni hal itu dibuktikan banyak syir-syiir beliau yang sudah diciptakannya. dengan demikian, pendekatan stilistika cocok digunakan untuk melihat kehasan karyanya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis metode deskriptif. Menurut Dabbs (dalam Salim dan Syahrums), penelitian kualitatif adalah mengacu kepada makna, konsep, definisi, karakteristik, metafora, simbol dan pemaparan segala sesuatu.¹¹ Penelitian ini merujuk kepada beberapa konsep dalam ranah kajian semantik, namun pada tahap simpulan tentu akan menjelaskan tentang kekhasan/kecendrungan ibn araby dalam diksinya pada "*aurad al-yaum wa laylah*".

Penelitian ini berfokus kepada pilihan kalimat atau kata dalam '*aurad*' yang menjadi kekhasan dari pengarangnya. Penelitian ini juga memberikan gambaran yang memadai tentang data faktual dari fenomena tersebut dan memberikan gambaran yang logis dan rasional dengan menjelaskan

⁸ Keraf, G. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hal. 133

⁹ KBBI Online;
<https://kbbi.web.id/repetisi.html>, didownload tanggal 14 november 2022 jam 6.30 wib

¹⁰ Tarigan, H.G. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa. Hal 58

¹¹Salim & Syahrums,2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 28.

berdasarkan terori yang relavan. Peneliti melihat kecendrungan dalam pemakaian kalimat atau kata dalam sumber data. Sumber data dalam penelitian ini diksi pengarang. Metode dalam penelitian ini metode simak dengan teknik catat. Kemudian langkah-langkah pengumpulan data berupa, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

4. TEMUAN DAN ANALISIS

Pilihan kata Ibnu Arabi dalam aurad al-yaum wa laylah tampaknya menjadi daya tarik tersendiri khususnya bagi kaum/jamaah tarekat syatariyah di kabupaten Padang Pariaman, hal itu dibuktikan kesepakatan mereka untuk mewiridkan awrad ini untuk dibaca setiap habis shalat fardhu. Berikut beberapa gaya bahasa yang terdapat dalam 'aurad al-yaum wa laylah':

a. Erotesis

Gaya bahasa erotesis merupakan salah satu gaya yang cukup sering digunakan oleh seorang sastrawan/penulis yang bertujuan memberikan efek estetis dan membuat suasana tidak monoton sehingga pembaca tidak merasa bosan membacanya. Dalam

'aurad al-ayam wa laylah" terdapat beberapa kalimat erotesis, diantaranya:

و الطلب عين العبد ا يطلب من
كيف اطلبك هو قريب حاضر

Bagaimana aku mencariMu sementara pencarian itu adalah hakikat seorang hamba, adakah mungkin mungkin diperlikan pencarian terhadap sesuatu yang sangat dekat dan nyata keberadaanya¹²

Pada bait di atas, penulis seolah-olah mempertanyakan tentang pencarian tuhan, lalu dia mengaitkan pertanyaannya itu dengan hakikat seorang hamba. Lalu kalimat ini ditutup dengan sebuah pertanyaan lagi, apakah mungkin sesuatu yang sudah hadir dan nyata perlu dicari lagi? Bait ini memberikan isyarat bahwa begitu dekatnya seorang hamba kepada tuhannya.

كيف اوحذك و لا وجود لى فى
عين الاحدية و كيف لا اوحذك و
التوحيد سر العبو دية سبحانك لا
الهالا انت

Bagaimana aku mengesakan Mu sementara aku tidak menemukan suatu apapun dalam jatidiri keesaan, dan

¹².aurad al-yaum wa laylah. Hal 7

*bagaimana mungkin aku tidak
mengesakanMu sedangkan
keesaan itu sendiri adalah
rahasia ubudiyah, maha suci
Engkau tidak ada tuhan selain
Engkau*¹³

Pada bait di atas, seolah-olah penulis mempertanyakan bagaimana mungkin aku (penulis) mengesakanMu (Tuhan) sementara aku tidak wujud dalam kemahaesaanMu, dan bagaimana mungkin aku tidak akan mengesakanMu sementara mengesakan itu adalah rahasia ibadah. Jadi penulis pada bait ini tentang 'kefanaan'nya dalam memandang keesaan tuhan.

كيف اقصدك و انت وراء
القصد
*Bagaimana mungkin saya
tertuju hanya kepada Mu,
sementara Kamu dibalik tujuan
itu sendiri?*¹⁴

Bait di atas seolah-olah menggunakan redaksi pertanyaan, namun sebenarnya bukan seperti pertanyaan seperti biasa yang butuh jawaban. Hal itu ditunjukkan oleh makna kalimat tersebut seolah-olah ada tempat/orang lain lain yang dituju

¹³. *ibid.* Hal. 7

¹⁴ *Aurad al-yaum wa laylah* hal. 7

padahal seorang hamba tidak punya tempat tujuan yang lain selain Allah SWT.

ا يعلم الموجود كنه من اوجده ام
يبلى العبد حقيقة من استعبده
*Apakah semua yang sudah
wujud ini tahu siapa yang
menciptakannya? atau seorang
hamba tahu tentang hakikat
penciptanya?*¹⁵

Pada bait di atas, penulis seolah-olah mempertanyakan adakah semua makhluk tahu adanya pencipta alam ini. Padahal semua manusia tahu bahwa sesuatu yang ada pasti ada yang menciptakannya. Mustahil alam ini ada dengan sendirinya.

كيف اعرفك و انت الباطن اللذي
لا تعرف و كيف لا اعرفك و
انت الظاهر اللذي الي في كل
شيء تعرف
*Bagaimana aku mengenalMu,
sementara Kamu adalah
tersembunyi yang tidak dikenal
dan bagaimana Kamu tidak
dikenal dan bagaimana aku
tidak mengenalMu, sedangkan
Kamu nyata dalam segala
sesuatu yang dikenal?*¹⁶

Pada bait di atas, penulis membuat redaksi kalimatnya seolah-olah mempertanyakan

¹⁵ *Ibid*, hal. 7

¹⁶ *Ibid*. hal 7

tentang pengenalannya kepada Tuhan. Padahal secara lahir batin (dalam ilmu makrifat) Tuhan itu nyata adanya.

b. Metafora

Gaya bahasa memperbandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain tanpa diperantarai oleh huruf penyerupaan disebut metafora. Beberapa gaya bahasa metafora terdapat dalam aurad al-yaum wa laylah;

و اضرب بيبي و بينهم بسور له باب
باطنه فيه الرحمة و ظاهره من قبله
العذاب...

*Jadikanlah antara saya dan mereka pagar pintu batin dan zahir rahmat yang sebelumnya dipenuhi azab*¹⁷

Pada bait diatas, terdapat kata sur, lazimnya kata ini diartikan "pagar". biasanya pagar adalah sebuah bangunan secara fisik terdiri dari unsur batu, semen, pasir dan bata. Kata sur ini dihubungkan dengan kondisi hubungan psikologis orang yang berdoa. Makna yang diemban oleh kata ini dalam konteks ini adalah sebuah sekat yang membatasi atara keinsafan dengan ketidakinsafan.

¹⁷ *ibid* hal. 15

رب ادخني في لجة بحر
احديتك.....
*Tuhanku masukanlah aku ke dalam lautan keesaanMu*¹⁸

Dalam bait di atas terdapat kata 'bahr' lazimnya kata ini diartikan dengan 'lautan'. Tetapi dalam kontek kalimat ini dimaknai 'keluasan' keesaan Tuhan.

و اخطف ابصارهم و زلزل اقدامهم

*Palingkanlah penglihatan mereka dan guncangkan tumit mereka*¹⁹

Dalam bait diatas terdapat 'zalzal' lazimnya kata ini diartikan dengan 'goncangan' tetapi dalam konteks kalimat ini diartikan 'bolak balik'

ذرههم في خوضهم يلعبون.....
*Biarkanlah mereka bermain-main dijalan mereka*²⁰

Dalam bait di atas, terdapat kata 'yal'abuun'. Lazimnya kata ini diartikan dengan 'bermain' tetapi dalam konteks kalimat ini maknanya disamakan situasi psikologis seseorang yang tidak stabil dikaitkan dengan situasi ketauhidan mereka.

¹⁸ *Aurad al-yaum wa laylah*. hal 17

¹⁹ *Ibid*. hal 18

²⁰ *Ibid*. hal 20

ان تفيض علي من ملابس
انوارك.....
*Limpahkan aku dari pakaian nur
Mu²¹*

Dalam bait diatas terdapat kata 'malaabis' biasanya kata ini diartikan dengan 'pakaian'. Dalam konteks kalimat ini makna diserupakan dengan nur (cahaya ketuhanan).

...باريه فلك الحمد.
Berlabuh sampan pujian²²

Dalam bait ini terdapat kata 'falk' biasanya diartikan dengan 'sampan'. Tetapi dalam konteks kalimat ini kata ini seolah2 'pujian' memiliki wadah untuk berlayar pujian

مفتاح الاذن.....
Kunci telinga²³

Dalam bait diatas, terdapat kata 'miftah' biasanya kata ini diartikan dengan 'kunci'. Kata ini disandingkan dengan kata uzun yang biasanya diartikan dengan 'telinga'. Kata miftah digunakan untuk sebutan kunci telinga.

اطلقت سوابق الارواح في
ميادين المعارف
*Berjalan arwah pendahu di
medan makrifat²⁴*

Dalam bait diatas terdapat kata 'midaan al-ma'rifah'. Kata miidan biasanya diartikan dengan sebuah lapangan. Tetapi dalam konteks bait ini, kata midaan ini disamakan dengan keluasan makrifat kepada Tuhan.

قهر سلطان ملكوت القلوب.....
Menguasai kerajaan hati²⁵

Dalam bait ini terdapat kata 'malakut' biasanya diartikan dengan 'kerajaan'. Dalam bait ini kata 'malakut' disandingkan dengan kata 'al-qulb' (hati). Jadi pada kalimat ini menyerupakan kekuatan hati dengan kerajaan hati.

و طهر قلبى بطهارة معارف
الهيئتك
*Sucikanlah hati saya dengan
kesucian makrifat
ketuhananMu²⁶*

Pada bait ini kata 'thaharoh' biasanya diartikan dengan suci dari najis. Tetapi dalam bait ini penulis menyamakan kecian makrifat dengan kesucian dari najis.

....باخلاق ربوبيتكم
Akhlak ketuhananMu²⁷

²¹ Ibid. hal. 20

²² ibid. Hal. 24

²³ Ibid. hal 24

²⁴ Aurad al-yaum wa laylah. hal 27

²⁵ Ibid. hal 28

²⁶ Ibid. hal. 29

²⁷ Ibid. hal. 29

Pada bait ini terdapat kata 'akhlak'. Lazimnya kata akhlak ini disandarkan kepada makhluk atau manusia. Tetapi pada kalimat ini penulis menyamakan dengan situasi ketuhanan.

تستهلكني في عين معارف ذاته
*Engkau Larutkan aku dalam
mata makrifatNya.²⁸*

Pada bait ini terdapat kata 'ain' lazimnya kata ini diartikan dengan 'mata'. Tetapi dalam bait ini penulis menyamakan dengan mata dalam dunia makrifat ketuhanan.

الهي كل الاء العلية عبيدك
*Wahai tuhanku ,semua bapak
tinggi adalah hambaMu²⁹*

Pada bait ini terdapat kata 'al-aba" lazimnya kata ini diartikan dengan 'Bapak'. Tetapi dalam bait ini menyamakan penanggung jawab segala sesuatu dengan sebutan Bapak.

رب رقتي في مدارح المعارف...
*Wahai tuhanku naikanlah hatiku
pada tangga makrifat³⁰*

Pada bait ini terdapat kata 'madarij" lazimnya kata ini diartikan dengan 'tangga'. Dalam

konteks kalimat ini kata ini disamakan dengan situasi dimana dalam makrifat ketuhanan terdapat tangga kemakrifatan.

c. Inversi

فشهود عين وجودي فما شهدت
سواءى في فناءى و بقاءى و
الاشارة الي و الحكم لي و علي
قل هو الله احد

*Kesaksian tentang diriku, dalam
fana, keberadaan aku tidak
melihat apapun selain diriku,
isyarat dan kekuasaan
aku...katakanlah Dialah Allah
yang satu³¹*

Pada bait di atas, penulis menggambarkan tentang keberadaan Tuhan, dia menggunakan kalimat pertama seolah-olah berlawanan, tetapi ketika dibaca pada kalimat berikutnya barulah dipahami bahwa yang dimaksudkan adalah makna pada kalimat kedua.

عين الجاحد و قرب القرب في
الفرق المتباعد.....
*mata jahid dan kedekatan dalam
perbedaan yang jauh³²*

pada bait di atas, penulis menggunakan kalimat yang mengandung makna yang

²⁸ *Aurad al-yaum wa laylah*. Hal. 30

²⁹ *Ibid.* hal. 31

³⁰ *Ibid.* hal 34

³¹ *Ibid.* hal. 7

³² *Ibid.* hal 37

berlawanan, tentang kedekatan akan menciptakan kebersamaan dan perbedaan akan menciptakan suasana kejauhan.

الهي اسالك بذاتك التي لا تدرك
..و لا تدرك

*Wahai tuhan ku, aku memohon kepadaMu, kepada dzat yang mengindra dan tidak dindra*³³

Pada bait di atas, penulis menggunakan kalimat permintaan (doa). Permintaan itu ditujukan kepada dzat yang tidak dapat dijangkau oleh panca indra tetapi tidak ditinggalkan/dilupakan hambaNya.

ما فاتنى شيء اذا انا وجدتك و
لا جهلت شيئاً اذا انا شهدتك
فنائى فيك و بقائى بك و الا
مشهودى انت لا اله الا انت انت

*.pada Mu dan tidak ada keberadaanku dan segala sesuatu yang hilang dariku ketika itu aku menemukanMu dan tidak juga ketidaktahuanku tentang sesuatu ketika itu aku menyaksikan kefanaanku dan kesaksianku terhadapMu, tidak ada Tuhan selain Engkau Engkau..*³⁴

Pada bait di atas, penulis menggambarkan tentang keberadaan Tuhan, dia menggunakan kalimat pertama seolah-olah berlawanan, tetapi ketika dibaca pada kalimat berikutnya barulah dipahami bahwa yang dimaksudkan adalah makna pada kalimat kedua.

d. Apofosis

ما وحدك من احد اذ انت كما
انت فى سابق الازل

*Tidak ada yang mengesakanMu karena Kamu sama ketika dizaman azal dulu..*³⁵

Pada bait di atas, penulis tidak ada satupun makhluk yang mengesakanNya karena saat itu adalah di zaman azal. Kalimat ini bisa juga dipahami bahwa saat kalimat ini dibuat bisa juga dimaksudkan pengarang bahwa semua makhluk ini fana yang wujud hanyalah Allah SW

فكيف بهذا الشكل ينحل هو الاول
اخر و الاخر اول

*Bagaimana mungkin alam ini berubah padahal Dia saat itu akhir, dan di akhir Dia juga awal*³⁶

³³ Aurad al-yaum wa laylah.hal .12

³⁴ *ibid.* Hal. 8

³⁵ *Ibid.* hal 7

³⁶ *Ibid.* hal 8

Pada bait di atas, penulis seolah menyangkal awal terciptanya segala sesuatu di alam, karena yang wujud pertama dan akhir hanyalah Allah SWT. Dalam konteks ini tampaknya penulis lebih menegaskan tentang keberadaan Tuhan.

e. Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan kata dengan berbagai derivasinya dengan maksud untuk memberikan efek tertentu dalam sebuah kalimat. Repetisi terdapat pada beberapa tempat di 'aurad al-yaum wa laylah'

كان كون

Ada keadaan...³⁷

روح روحى

Ruh dari ruh aku...³⁸

روح الارواح و ريحان الافراح.

Ruh dari semua arwah dan hembusan yang menyegarkan³⁹

نور النور

Nur dari nur⁴⁰

انت انت الله المنفرد

Engkau engkau Allah yang sendiri⁴¹

قرب القرب فى الفرق المتباعد

Dekat dekat dalam perbedaan yang jauh⁴²

طهر قلبى بطهارة معارف الهيئك

Sucikanlah hatiku dengan kesucian makrifat ketuhananMu.....⁴³

انت لا اله الا انت انت

Engkau tidak ada Tuhan kecuali Engkau Engkau...⁴⁴

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, ditemukan gaya bahasa digunakan Ibnu 'Arabi, Erotesis sebanyak 5, Metafora 14, Repetisi 8, inversi 4, dan apofosis 2

5. PENUTUP

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Ibn 'Arabi dalam 'aurad al-yaum wa laylah telah menggunakan diksi dan kalimat yang memenuhi kriteria bahasa sastra. Hal itu dibuktikan cukup banyak pilihan kata dan kalimatnya mengandung makna kedua. Sehingga tidak dipungkiri bahwa Ibn 'Arabi bukan saja seorang ahli sufi tetapi juga seorang sastrawan yang memiliki karya syiir yang cukup populer di masyarakat.

³⁷ Aurad al-yaum wa laylah hal. 6

³⁸ Ibid. hal. 11

³⁹ Ibid. hal. 11

⁴⁰ Ibid. hal 21

⁴¹ Ibid. hal 26

⁴² Ibid hal. 27

⁴³ Ibid. hal. 29

⁴⁴ Ibid. hal. 8

Kejelian Ibn 'Arabi dalam memilih kata atau kalimat yang tertuang dalam "aurad al-yaum wa laylah" telah menjadi daya tarik tersendiri. mayoritas menggunakan metafora, repetisi, inversi, dan Apofosis.

6. DAFTAR RUJUKAN

Mahyudin Ibn Araby, Aurad al-yaum walaylah <https://www.slideshare.net/sadwkheddache/ss.50425686> download tanggal 08-11-2022

Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta : Pustaka Utama Graffiti

Tarigan, H.G. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa

Keraf, G. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Joanna Thornborrow and Shan Wareing, 1998, *Patterns in Language, An Introduction to Language and Literary Gaya*, London: Routledge

Rabi 'Ali Abu 'Aisyah, 2009 *ittijahat ad-dars al-uslubiyah*, Dar ibn Jauzi li nastsar wa tauzing.

Gorys Keraf, 2006, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama

Ibrahim Khalil, *Dirasah al-uslubiyah wa an-nash*. TP Aman

Aminuddin, 1997 "Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra", Semarang: IKIP Semarang Press

Burhan Nurgiantoro, 2014 "Stilistika" Jogjakarta: Gaja Mada Universitas Press

Salim & Syahrums 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media

https://id.m.wikipedia.org/wiki/ibnu_arabi 10-11-2022